

PENGARUH NILAI DAN JUMLAH ANAK PADA KELUARGA TERHADAP NORMA KELUARGA KECIL BAHAGIA DAN SEJAHTERA (NKKBS)

Dr. FAZIDAH A. SIREGAR

**Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Sumatera Utara**

I. PENDAHULUAN.

Dalam Sistem Kesehatan Nasional (SKN) 1982 dikatakan bahwa salah satu tujuan dari Pembangunan Jangka Panjang Bidang Kesehatan adalah pembangunan keluarga sejahtera termasuk meningkatkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera. Pembangunan Keluarga Sejahtera diarahkan kepada terwujudnya nilai-nilai luhur budaya bangsa guna meningkatkan kesejahteraan keluarga dan membina ketabanan keluarga agar mampu mendukung kegiatan pembangunan. Usaha mewujudkan tujuan tersebut, salah satunya melalui program Keluarga Berencana.

Program Keluarga Berencana merupakan bagian program pembangunan Nasional di Indonesia yang sudah dimulai sejak awal pembangunan lima tahun (1969) yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak dalam mewujudkan keluarga bahagia dan sejahtera dengan target pengaturan kelahiran dan juga pengendalian laju pertumbuhan penduduk sehingga tidak melampaui kemampuan produksi hasil pembangunan.

Penduduk Indonesia pada 1993 berjumlah 1891 juta orang dan pada tahun 1998 diperkirakan sebanyak 204,4 juta orang. Laju pertumbuhan penduduk tahun 1993 adalah 1,66% dan diperkirakan pada tahun 1998 menurun menjadi 1,51% (BKKBN 1993). Jumlah penduduk yang besar dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi merupakan tantangan yang berat bagi keberhasilan pembangunan Kesehatan. Untuk itu perlu ditumbuhkembangkan kesadaran masyarakat akan pentingnya Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera yang dilandasi oleh rasa tanggung jawab, kesukarelaan, nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya, bangsa.

Pada masa yang lalu banyak terdapat pandangan masyarakat tentang jumlah anak yang tidak sepenuhnya benar. Pendapat tradisional bahwa "Banyak Anak Banyak Rezeki" dan keluarga besar adalah suatu pelayanan luhur terhadap masyarakat telah diganti dengan pendapat bahwa banyak anak banyak susah dan melahirkan banyak anak adalah tindakan yang tidak bertanggung jawab terhadap anak dan masyarakat. Perubahan teknologi, perubahan ekonomi dan perubahan nilai, semuanya terlibat dalam perubahan besarnya jumlah anggota keluarga.

Program KB harus dilaksanakan secara intensif untuk menurunkan angka fertilitas dan membudayakan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS). Salah satu Donna dalam NKKBS adalah Donna tentang jumlah anak yang sebaiknya dimiliki yaitu 2 anak cukup, laki-laki atau perempuan sama saja. Hambatan dalam pelaksanaan program pembudayaan NKKBS di masyarakat disebabkan karena adanya pandangan orang tua terhadap anak dalam keluarga, bahwa anak tidak saja merupakan kebanggaan orang tua tetapi dibalik kebanggaan-kebanggaan itu tersembunyi harapan-harapan yang dibebankan diatas pundak anaknya.

Dengan pelaksanaan program KB secara intensif selama 20 tahun untuk membudayakan NKKBS, maka diharapkan terjadi perubahan pola pikir masyarakat tentang idealisme jumlah anak dimana mendidik dan memelihara jauh lebih penting dari pada menambah jumlah anak.

II. GERAKAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL.

1. Pengertian dan Tujuan Gerakan KB Nasional.

Dalam usaha untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa, pemerintah telah dan sedang melakukan pembangunan di segala bidang, termasuk usaha-usaha untuk mengatasi masalah kependudukan. Berbagai masalah kependudukan tersebut meliputi antara lain pertumbuhan penduduk yang tinggi, penyebaran penduduk yang tidak merata, penduduk usia muda yang besar, dan kualitas sumber daya manusia yang masih relatif rendah.

Untuk mengatasi salah satu masalah kependudukan tersebut, pemerintah sejak Pelita I telah melakukan usaha mendasar melalui program Keluarga Berencana (KB), yang sejak Pelita V berkembang menjadi gerakan KB Nasional.

Gerakan KB adalah Gerakan Masyarakat yang menghimpun dan mengajak segenap potensi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam melembagakan dan membudayakan. Norma Keluarga Kecil yang Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia.

Pada dasarnya tujuan Gerakan KB Nasional mencakup 2 (dua) hal yaitu:

1. Tujuan kuantitatif yaitu menurunkan dan mengendalikan pertumbuhan penduduk.
2. Tujuan kualitatif yaitu menciptakan atau mewujudkan norma Keluarga Kecil yang Bahagia dan Sejahtera (NKKBS).

Tujuan Gerakan KB ini dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Menurunkan tingkat kelahiran dengan mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat dan potensi yang ada.
2. Meningkatkan jumlah peserta KB dan tercapainya pemerataan serta kualitas peserta KB yang menggunakan alat kontrasepsi efektif dan mantap dengan pelayanan bermutu.
3. Mengembangkan usaha-usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak, memperpanjang harapan hidup, menurunkan tingkat kematian bayi dan anak balita serta memperkecil kematian ibu karena resiko kehamilan dan persalinan.
4. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah kependudukan yang menjurus ke arah penerimaan, penghayatan dan pengamalan NKKBS sebagai cara hidup yang layak dan bertanggungjawab.
5. Meningkatkan peranan dan tanggung jawab wanita, pria dan generasi muda dalam pelaksanaan upaya-upaya penanggulangan masalah kependudukan.
6. Mencapai kemantapan, kesadaran dan peran serta Keluarga dan Masyarakat dalam pelaksanaan gerakan KB Nasional sehingga lebih mampu meningkatkan kemandiriannya di wilayah masing-masing.
7. Mengembangkan usaha-usaha peningkatan mutu sumber daya manusia untuk meningkatkan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan keluarga dan masyarakat dalam mempercepat kelembagaan nilai-nilai Keluarga Kecil.
8. Memeratakan penggarapan Gerakan KB ke seluruh wilayah tanah air dan lapisan masyarakat perkotaan, pedesaan, transmigrasi, kumuh, miskin dan daerah pantai.
9. Meningkatkan jumlah dan mutu tenaga dan atau pengelola Gerakan KB yang mampu memberikan pelayanan KB yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat diseluruh pelosok tanah air dengan kualitas yang tinggi dan kenyamanan yang memenuhi harapan.

2. Metode-Metode Keluarga Berencana

Dengan Keluarga Berencana, kehamilan (konsepsi) yang akan terjadi karena adanya pertemuan antara spermatozoa dan ovum akan dapat dicegah.

Metode-metode yang dipakai adalah :

a. *Metode sederhana (simple metoda).*

Yaitu dengan cara menghalangi pertemuan antara sperma dan ovum dengan menggunakan halangan mekanis.

Misalnya: Kondom, Jelly, Diafragma, Kap Cervic.

b. *Pantang Berkala.*

Dalam hal ini berdasarkan fakta biologis bahwa wanita tidak selamanya subur dalam setiap siklus menstruasinya. Untuk mencegah kehamilan, maka persetubuhan dilakukan hanya pada masa tidak subur.

c. *Menggunakan hormon dapat berupa pil yang dimakan atau obat yang disuntikkan.*

d. *Menggunakan Intra Uterine Device (IUD).*

Memasukkan suatu benda yang inert kedalam uterus atau rahim sebagai pencegah kehamilan.

e. *Dengan Sterilisasi.*

Yaitu dengan cara operasi yang dapat dilakukan baik pada pria (vasektomi) maupun pada wanita (tubektomi) yang sifatnya permanen.

3. Sasaran Keluarga Berencana.

Yang menjadi Sasaran Keluarga Berencana, adalah .

a. Pasangan Usia Subur (PUS).

Yaitu pasangan suami istri yang hidup bersama dalam satu rumah atau tidak, dimana istri berumur antara 15-49 tahun.

b. Yang Tidak Termasuk PUS.

Yaitu semua anggota masyarakat selain dari PUS pemuda-pemuda yang belum menikah, pasangan di atas usia 45 tahun, orang tua dan tokoh masyarakat.

e. Sasaran Institusional.

Yaitu organisasi-organisasi dan lembaga masyarakat baik pemerintah maupun swasta.

d. Wilayah yang kurang pencapaian target KB-nya.

III. NORMA KELUARGA KECIL BAHAGIA DAN SEJAHTERA

Apabila laju pertumbuhan penduduk tidak dapat dikendalikan pada batas tertentu dan tidak diimbangi pertumbuhan ekonomi yang memadai maka akan terjadi penurunan kualitas hidup manusia. Konsekuensi pertumbuhan penduduk melebihi pertumbuhan ekonomi antara lain:

a. Bertambahnya beban hidup keluarga, masyarakat dan bangsa.

b. Penyediaan fasilitas ekonomi harus lebih besar untuk dapat hidup dengan layak.

c. Bertambahnya angkatan kerja.

d. Tuntutan perluasan lapangan pekerjaan.

Dengan alasan tersebut maka program KB di Indonesia harus dilaksanakan secara intensif untuk menanamkan fertilitas dan membudayakan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS).

Pelebagaan dan pembudayaan NKKBS di masyarakat memberikan Norma :

1. Norma jumlah anak yang sebaiknya dimiliki 2 (dua) anak.

2. Norma jenis kelamin anak, laki-laki atau perempuan sama saja.

3. Norma saat yang tepat seorang wanita untuk melahirkan, umur 20-30 tahun.

4. Norma pemakaian alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan.

5. Norma usia yang tepat untuk menikah, untuk wanita, 20 tahun.

6. Norma menyusui anaknya sampai umur 2 tahun.

Perkembangan dan pembudayaan NKKBS memerlukan strategi yang tepat dengan memperhatikan tipologi budaya dan karakteristik masyarakat sasaran.

IV. HAMBATAN DALAM PENERIMAAN NORMA KELUARGA KECIL.

Beberapa alasan dan faktor mengapa Norma Keluarga Kecil belum diterima oleh seluruh masyarakat antara lain:

- a. Alasan Agama.
Bagi para pemeluk agama merencanakan jumlah anak adalah menyalahi kehendak Tuhan. Kita tidak boleh mendahului kehendak Tuhan apalagi mencegah kelahiran anak dengan menggunakan alat kontrasepsi supaya tidak hamil. Langkah utama untuk mengatasi hal ini adalah menemui tokoh-tokoh atau ulama dari agama tersebut untuk menjelaskan bahwa merencanakan keluarga untuk membantu Keluarga Kecil adalah tidak bertentangan dengan Agama.
- b. Sosial Ekonomi.
Anak dipandang sebagai tenaga kerja yang dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga sehingga mempunyai banyak anak akan banyak tambahan pendapatan yang akan diperoleh. Hal ini memang suatu kenyataan dan benar, tetapi belum diperkirakan nasib anak itu sendiri apakah anak itu memang bisa diharapkan pendidikannya dan masa depannya. Kalan hal ini dipertimbangkan, mempunyai banyak anak malah menjadi beban dan masalah.
- c. Adat Istiadat.
Adat kebiasaan atan adat dari suatu masyarakat yang memberikan nilai anak laki-laki lebih dari anak perempuan atau sebaliknya. Hal ini akan memungkinkan satu keluarga mempunyai banyak anak Bagaimana kalau keinginan untuk mendapatkan anak laki-laki atau perempuan tidak terpenuhi mungkin akan menceraikan istrinya dan kawin lagi agar terpenuhi keinginan memiliki anak laki-laki ataupun anak perempuan. Disini norma adat istiadat perlu diluruskan karena tidak banyak menguntungkan bahkan banyak bertentangan dengan kemanusiaan.

V. NILAI ANAK DALAM KELUARGA.

Tidak dapat dipungkiri bahwa anak mempunyai nilai tertentu bagi orang tua. Anak yang diibaratkan sebagai titipan Tuhan bagi orang tua memiliki nilai tertentu serta mentutut dipenuhinya beberapa konsekuensi atas kehadirannya.

Latar belakang sosial yang berbeda tingkat pendidikan, kesehatan, adat istiadat atau kebudayaan suafu kelompok sosial serta penghasilan atau mata pencaharian yang berlainan, menyebabkan pandangan yang berbeda mengenai anak.

Anak memiliki nilai universal namun nilai anak tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor sosio kultural dan lain-lain. Yang dimaksud dengan persepsi nilai anak oleh orang tua adalah merupakan tanggapan dalam memahami adanya anak, yang berwujud suatu pendapat untuk memiliki diantara pilihan-pilihan yang berorientasi pada suatu hal yang pada dasarnya terbuka dalam situasi yang datangnya dari luar. Pandangan orang tua mengenai nilai anak dan jumlah anak dalam keluarga dapat merupakan hambatan bagi keberhasilan program KB.

Di daerah pedesaan anak mempunyai nilai yang tinggi bagi keluarga. Anak dapat memberikan kebahagiaan kepada orang tuanya selain itu akan merupakan jaminan di hari tua dan dapat membantu ekonomi keluarga, banyak masyarakat di desa di Indonesia yang berpandangan bahwa banyak anak banyak rejeki. Dari penelitian Mohamad Koesnoe di daerah Tengger, petani yang mempunyai tanah luas akan mencari anak angkat sebagai tambahan tenaga kerja. Studi lain yang dilakukan oleh proyek VOC (Value Of Children) menemukan bahwa keluarga-keluarga yang tinggal di pedesaan Taiwan, Philipina, Thailand mempunyai anak yang banyak dengan alasan bahwa anak memberikan keuntungan ekonomi dan rasa aman bagi keluarganya.

Salah satu dari tahap pertama proyek VOC adalah memperkembangkan sistem nitro Hoffman dan Hoffman kedalam suatu kerangka kerja yang lebih luas yang memasukkan semua dimensi nitro anak, termasuk manfaat dan beban ekonomi, biaya altematif, manfaat dan beban psikologi atau emosional dan beban sosial. Juga dimasukkan pilihan antara jenis kelamin, suatu dimensi penting yang

sering dilupakan dalam penelitian-penelitian ekonomi. Berbagai laporan menggali perbedaan-perbedaan antar sampel nasional dan juga antar kelompok dalam setiap sampel itu. Secara umum disimpulkan bahwa orang tua desa lebih menitikberatkan manfaat ekonomi dan kegunaan praktis (termasuk tunjangan hari tua) dari anak-anak, sedangkan orang tua dikota (terutama yang berpendidikan tinggi) menekankan aspek emosional dan psikologisnya.

Pada negara berkembang didaerah pedesaan beban ekonomi biasanya jauh lebih rendah bila anak tidak sekolah. Pada usia yang sangat dini anak mulai dapat menyokong penghasilan keluarga dengan bekerja di sawah, mengembala ternak dan mengerjakan pekerjaan lain. Dengan bertambahnya usia orang tua anak-anak dapat memberikan bantuan ekonomi, mungkin dengan bekerja disawah milik orang tua. **Cadwell (1979)** mengatakan hal ini dengan cara lain yaitu di negara maju, kekayaan mengalir dari orang tua ke anak, sedangkan negara berkembang sebaliknya kekayaan mengalir dari anak ke orang tua. Jika anak merupakan sumber utama jaminan ekonomi maka masyarakat tersebut akan mengalami fertilitas yang tinggi.

Masri Singmimbun (1974) melakukan penelitian pada penduduk di sekitar Yogyakarta menunjukkan bahwa jumlah anak yang dianggap ideal 4 dan 5 orang anak. Motivasi untuk mempunyai jumlah anak yang sedikit dan nilai-nilai tentang anak merupakan aspek yang penting. Kadang-kadang jumlah anak yang diinginkan lebih besar daripada jumlah anak yang mampu dirawat dengan baik.

Sementara itu **Arnold dan Fawcett (1975)** sebagaimana dikutip oleh Jamaluddin Ancok (1985) konsep anak memiliki dimensi :

a. Manfaat Positif Umum (Manfaat).

1. *Manfaat Emosional.*

Anak membawa kegembiraan dan kebahagiaan ke dalam hidup orang tuanya. Anak adalah sasaran cinta kasih, dan sahabat bagi orang tuanya.

2. *Manfaat Ekonomi dan Ketenagaan.*

Anak dapat membantu ekonomi orang tuanya dengan bekerja di sawah atau di perusahaan keluarga lainnya. atau dengan menyumbangkan upah yang mereka dapat di tempat lain. Mereka dapat mengerjakan banyak tugas dirumah (sehingga ibu mereka dapat melakukan pekerjaan yang menghasilkan uang).

3. *Memperkaya dan Mengembangkan diri sendiri.*

Memperkaya memelihara anak adalah suatu pengalihan belajar bagi orang tua. Anak membuat orang tua lebih matang, lebih bertanggungjawab. Tanpa anak, orang yang telah menikah tidak selalu dapat diterima sebagai orang dewasa dan anggota masyarakat sepenuhnya.

4. *Mengenal Anak.*

Orang tua memperoleh kebanggaan dan kegembiraan dari mengawasi anak-anak mereka tumbuh dan mengajari mereka hal-hal baru, mereka bangga kalau bisa memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

5. *Kerukunan dan Kelanjutan Keluarga.*

Anak bisa membantu memperkuat ikatan perkawinan antar suami istri dan mengisi kebutuhan suatu perkawinan. Mereka meneruskan garis keluarga, nama keluarga, dan tradisi keluarga.

b. Nilai Negatif Umum (Biaya).

1. *Biaya Emosional.*

Orang tua sangat mengkhawatirkan anak-anaknya terutama tentang perilaku anak-anaknya, keamanan dan kesehatan mereka. Dengan adanya anak-anak, rumah akan ramai dan kurang rapi. Kadang-kadang anak-anak itu menjengkelkan.

2. *Biaya Ekonomi.*

Ongkos yang harus dikeluarkan untuk memberi makan dan pakaian anak-anak cukup besar.

3. *Keterbatasan dan Biaya Alternatif*
Setelah mempunyai anak kebebasan orang tua berkurang.
4. *Kebutuhan Fisik.*
Begitu banyak pekerjaan rumah tambahan yang diperlukan untuk mengasuh anak. Orang tua mungkin lebih lelah.
5. *Pengorbanan kehidupan pribadi suami istri.*
Waktu untuk dinikmati oleh orang tua sendiri berkurang dan orang tua berdebat tentang pengasuhan anak.

c. Nilai Keluarga Besar.

1. *Hubungan Sanak Saudara.*
Anak membutuhkan kakak dan adik (sebaliknya anak tunggal dimanjakan dan kesepian).
2. *Pilihan jenis kelamin.*
Mungkin orang tua mempunyai keinginan khusus untuk seorang anak laki - laki atau anak perempuan, atau suatu kombinasi tertentu.
3. *Kelangsungan Hidup Anak.*
Orang tua membutuhkan banyak anak untuk menjamin agar beberapa anak akan hidup terus sampai dewasa dan membantu mereka pada masa tua.

d. Nilai Keluarga Kecil.

1. *Kesehatan Ibu.*
Terlalu sering hamil tidak baik untuk kesehatan ibu.
2. *Beban masyarakat.*
Dunia ini menjadi terlalu padat. Terlalu banyak anak merupakan beban masyarakat. Sementara itu Hoffman dan Hoffman (1973) dalam studinya tentang hal-hal yang memotivasi seseorang sehingga ingin memiliki anak antara lain:
 1. Ingin membuktikan bahwa ia seorang dewasa.
 2. Memiliki beberapa perluasan pribadi dan mungkin dari seorang leluhur yang akan berakhir pada suatu waktu.
 3. Memuaskan sejumlah standard yang pasti oleh keluarganya sendiri maupun religi.
 4. Menciptakan suatu kemesraan, afeksi dalam kehidupan kelompok melebihi dari sekedar keluarganya sendiri.
 5. Mengalami petualangan dari kemampuan memiliki anak dan membesarkan anak.
 6. Menciptakan manusia baru.
 7. Memiliki seseorang untuk bergantung dan merawat.
 8. Untuk memmjukan bahwa seseorang mampu melakukan sesuatu dibanding orang lain.
 9. Memiliki anggota keluarga yang lain untuk berbagai kerja dan untuk menjamin di hari tua.

Masalah yang timbul dalam mencapai Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera sebagaimana diuraikan diatas adalah menekankan dan menggiring jumlah ideal ke arab caturwarga ataupun keluarga dengan 2 anak. Dua anak dalam keluarga dua laki-laki, dua perempuan atau satu laki-laki dan satu perempuan sudah cukup. Disini terdapat dua permasalahan secara garis besar. yaitu:

- a. Masalah memasyarakatkan Norma Keluarga Kecil atan Norma Keluarga dua anak yang jelas rapat kaitannya dengan nilai-nilai sosial, ekonomi dan psikologi dari anak, begitu juga dengan tingkat kematian yang relatif masih tinggi.
- b. Bagaimana mencapainya secara teknis sekali norma itu sudah mulai berkembang. Dari sudut teknologi kontrasepsi yang ada sekarang dan yang dapat diterima oleh masyarakat, tidaklah begitu mudah untuk membatasinya pada 2 (dua) anak.

Bagaimanapun juga keputusan untuk menambah anak atau tidak terserah pada keputusan pasangan suami istri dan keputusan tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya. Tetapi yang jelas, perubahan sosial mutlak diperlukan untuk mendukung NKKBS yang dikampanyekan dalam program Keluarga Berencana di Indonesia.

KESIMPULAN

Gerakan Keluarga Berencana yang telah dilaksanakan di Indonesia sejak Pelita I merupakan program yang secara langsung diarahkan untuk mengatasi masalah pertumbuhan penduduk di Indonesia.

Gerakan Keluarga Berencana bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mewujudkan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) yang menjadi dasar bagi terwujudnya masyarakat yang sejahtera melalui pengendalian kelahiran. Nilai dan jumlah anak sangat mempengaruhi dalam mencapai terwujudnya NKKBS dimana salah satu Norma dalam NKKBS adalah norma tentang jumlah anak yang sebaiknya dimiliki yaitu 2 anak cukup, dan laki-laki atau perempuan sama saja.

Anak yang diibaratkan sebagai titipan Tuhan bagi orang tua memiliki nilai tertentu serta menuntut dipenuhinya konsekuensi atas kehadirannya. Anak memiliki nilai universal namun nilai anak tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor sosiokultural dan lain-lain. Latar belakang sosial yang berbeda, tingkat pendidikan, kesehatan, adat istiadat atau kebudayaan suatu kelompok sosial serta penghasilan atau mata pencaharian yang berlainan menyebabkan pandangan yang berbeda terhadap anak.

Hambatan dalam pelaksanaan program pembudayaan NKKBS dimasyarakat adalah adanya pandangan orang tua terhadap anak dalam keluarga, dimana anak selain merupakan kebanggaan orangtua juga sebagai tenaga kerja yang membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Selain itu adanya kebiasaan dari suatu kelompok masyarakat yang memberi nilai lebih pada satu jenis kelamin tertentu.

Dengan program Keluarga Berencana yang dilaksanakan secara intensif selama 20 tahun untuk membudayakan NKKBS, maka diharapkan terjadi perubahan pola pikir masyarakat dimana mendidik dan memelihara anak jauh lebih penting daripada menambah jumlah anak.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN; *Informasi Gerakan KB Nasional*, Sasaran Pembangunan Jangka Panjang I, Jakarta; 1994.
- _____ ; *Sumber Pendidikan KB*, Jakarta, 1989.
- Depkes RI; *Sistem Kesehatan Nasional*, Jakarta, 1982.
- Fawcett, James T; *Psikologi dan Kependudukan*, CV Rajawali, Jakarta, 1984.
- Horton, Paul B, Hunt Chester L; *Sosiologi*, Penerbit Air Langga, Jakarta, 1991.
- Kartoyo, Azwini, Munir Rozi; *Survei Nilai Anak Serpong*, Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1983.
- Lukas David; *Pengantar Kependudukan*, Gajah Mada Universitas Press, Yogyakarta, 1990.
- Sudarti, Dra, SKM, MA; *Pengantar Antropologi Medis*, Departemen P dan K Universitas Indonesia, Jakarta, 1984.
- Suparmanto, Parman; *Hubungan Persepsi Nilai Anak Oleh Orang Tua dengan Fertilitas pada Suku Madura di Kamal*, Bangkalan, Madura, 1984.